

JURNAL ILMIAH

Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

*Implementasi Model CIRC dalam Pembelajaran Menulis Wacana
Ekspositoris*

Hastari Mayrita dan Ayu Puspita Indah Sari

*Pengaruh Latihan Lari Naik Turun Tangga terhadap Kecepatan
Tendangan Dolo Chagi pada Siswa Putera Kelas VIII SMP Negeri 40
Palembang*

Noviria Sukmanwati

*Penerapan Teknik Think Pair Share dalam Pembelajaran Menulis Cerita
Pendek Berdasarkan Keladupan Diri Sendiri di SMA Negeri 3
Palembang*

Indri

*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Teks Cerita melalui Metode
Appitude Treatment Interaction Kelas VIII SMP Negeri 50 Palembang*

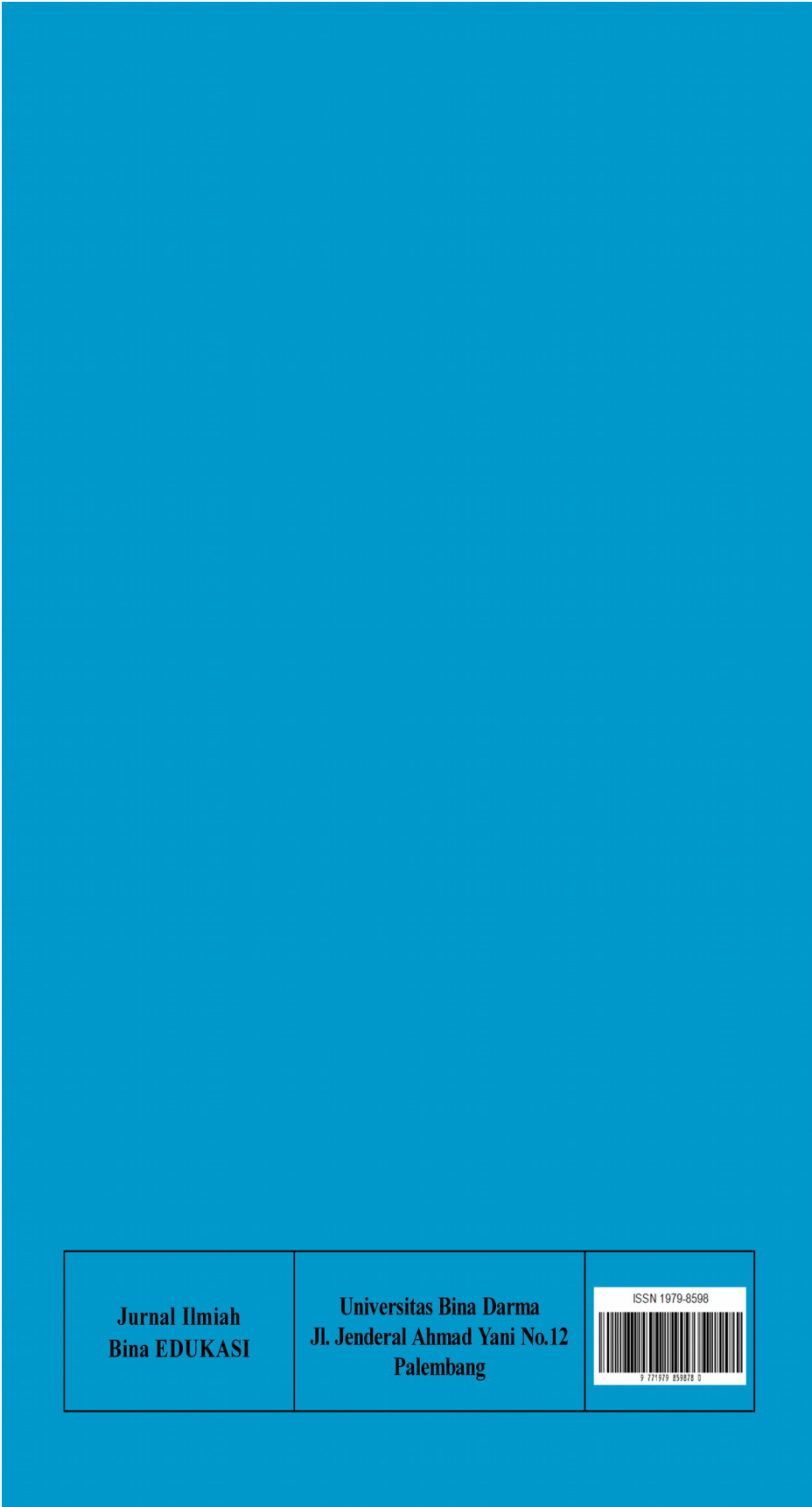
Tiara Damay Wilan dan Margareta Ansharani

*Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition
(CIRC) dalam Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas
X di SMA Muhammadiyah 5 Palembang*

Sirkoni dan Hastari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Darma

Bina EDUKASI	Vol	No 2	Hal. 53-109	Desember 2014	ISSN:1979-8598
-----------------	-----	------	-------------	---------------	----------------



**Jurnal Ilmiah
Bina EDUKASI**

**Universitas Bina Darma
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.12
Palembang**



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS TEKS BERITA MELALUI METODE *APTITUDE TREATMENT INTERACTION*

Tiara Damar Wulan¹, Margareta Andriani²
Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma²
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el: tiaradamarwulan@gmail.com¹, m.andriani@binadarma.ac.id²

Abstract: *This research is motivated by the problem of students are less creative in their ideas in text menuis news, there is one problem, namely how the application of learning models ATI the ability to write a text message. This research method using PTK. Population that eighth grade students of SMP Negeri 50 Palembang, amounting to 36 students. The research was conducted by 2 cycles. In preliminary tests (TO) acquisition of the average value reached only 58.6 students or those who completed only 9, while in cycle 1 acquisition average value of 75.94. Furthermore students in grades 2 cycle pretty well, which is more than 85% of students scored ≥ 8.0 and gain an average of 81.78 which is an increase of 97.2% classical completeness. Meanwhile, individual student scores have increased each cycle. Although at the end of the evaluation is still one of his students who scored < 7.0 .*

Keywords: *write, message, Aptitude Treatment Interaction (ATI)*

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan siswa kurang kreatif dalam menuangkan ide dalam menulis teks berita, terdapat satu permasalahan, yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran ATI terhadap kemampuan menulis teks berita. Metode penelitian ini menggunakan PTK. Populasi yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 50 Palembang yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada tes awal (TO) perolehan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 58,6 atau hanya 9 orang yang tuntas, sedangkan pada siklus 1 perolehan nilai rata-rata sebesar 75,94. Selanjutnya perolehan nilai siswa pada siklus 2 cukup baik, yaitu lebih dari 85% siswa mendapat nilai $\geq 8,0$ dan perolehan rata-rata mencapai 81,78 yaitu meningkat sebesar 97,2% ketuntasan klasikal. Sementara itu, secara individual nilai siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Meskipun pada akhir evaluasi masih ada satu orang siswa yang mendapat nilai $< 7,0$.*

Kata Kunci: *menulis, berita, Aptitude Treatment Interaction (ATI)*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (development) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya (Ambarjaya, 2012:7).

Psikologi pendidikan merupakan sebuah dunia yang besar dengan dukungan banyak

pihak. Di dalamnya terdapat peserta didik, pendidik, administrator, orang tua, dan masyarakat, karena begitu banyaknya pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan tersebut, sudah seharusnya setiap pihak dapat memahami berbagai perilaku setiap individu sehingga dapat menunjukkannya dalam dunia pendidikan dengan efektif.

Ambarjaya (2012:7) mengatakan bahwa proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap,

penghargaan, dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons sesuatu rangsangan. Proses perubahan (belajar) dapat terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja.

Belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita (Riyanto, 2012:159). Seperti yang sudah diketahui bersama, masing-masing individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda, karena perbedaan tersebut, antara individu tidak mungkin sama kemampuannya (*aptitude*) dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Dari kenyataan yang ada di lapangan diketahui bahwa di antara siswa terdapat perbedaan dalam kemampuan sehingga dijumpai di setiap kelas adanya kelompok siswa yang memiliki kemampuan kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar maka seorang guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran merupakan hal penting sebagai solusi dari masalah peningkatan hasil belajar.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan formal sangat memegang peranan penting. Menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai salah satu alat pemersatu untuk berkomunikasi dan sebagai penopang pengembangan ilmu pengetahuan.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Menyimak dan membaca berhubungan erat sebagai alat untuk menerima komunikasi, sedangkan berbicara dan menulis berhubungan erat dalam hal mengekspresikan makna. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008:8).

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII.9 dikarenakan siswa kelas VIII.9 terdapat kelemahan dalam menulis teks berita, siswa belum bisa menransformasikan ide-ide atau konsep yang ada dalam pikiran ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 50 Palembang, yaitu ibu Sri Suryani yang mengajar siswa kelas VIII.9, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 50 Palembang kurang serius dalam belajar menulis teks berita, sehingga hasil belajarnya pun tergolong rendah. Menurut guru bahasa Indonesia SMP Negeri 50 Palembang, nilai rata-rata ulangan harian siswa di bawah

Jurnal Ilmiah xxxxxxxxxxxx Vol.x No.x, April 2012:1

standar yang diharapkan yaitu di bawah dari 65 %, KKM untuk pelajaran menulis sebesar 75. Penulis dan guru menduga model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa, khususnya siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 50 Palembang. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan diharapkan terjadinya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang diidentifikasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa maupun proses pembelajaran, maka untuk mengantisipasinya dilakukan suatu inovasi dalam penentuan pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Ada suatu model pembelajaran yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran atau (*treatment*) yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa yakni model pembelajaran *ATI (Aptitude Treatment Interaction)*.

Model pembelajaran *ATI* ini siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) yang dipandang cocok atau sesuai karakteristiknya. Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi, *treatment* yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*), bagi kelompok siswa berkemampuan sedang dan rendah diberikan pembelajaran reguler dengan metode pemberian tugas, untuk kelompok siswa yang berkemampuan rendah apabila diperlukan diberikan *special treatment*, yaitu berupa

pembelajaran dalam bentuk *re-teaching* (pengulangan dan tutorial yang diberikan di luar jam pelajaran. Sehingga dengan diimplementasikan model *ATI* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 50 Palembang.

Penelitian mengenai model pembelajaran *ATI* sebelumnya pernah juga dilakukan oleh Pirayanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ATI terhadap Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undika Singaraja*”, menyatakan bahwa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *ATI* lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian lainnya yang mendukung diterapkan model ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohma (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran ATI pada Materi Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Kelas VII B SMP Negeri 3 Lumajang*”, menyatakan bahwa model pembelajaran *ATI* efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran matematika di kelas dengan siswa yang mempunyai kemampuan berbeda.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka salah satu upaya yang dianggap dapat memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *ATI* sebagai salah satu model pembelajaran yang menangani individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk menyelidiki hal itu, penulis mencoba mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan

judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Teks Berita Melalui Metode *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* Siswa Kelas VIII.9 Sekolah Menengah Pertama Negeri 50 Palembang”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *ATI* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 50 Palembang?, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *ATI* dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks berita di SMP Negeri 50 Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Keterampilan Menulis

Tarigan (2008:3), mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. **Tarigan** (2008: 180) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain

dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu. Hampir sama dengan definisi menulis yang diutarakan oleh **Akhadiyah** (2002: 9) mengatakan bahwa menulis adalah ragam komunikasi yang perlu dilengkapi alat-alat penjelas serta aturan gaya dan tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis berarti menuangkan ide pikiran, gagasan, pengetahuan ke dalam tulisan yang sistematis, sesuai atauran ejaan dan tanda baca dengan biasa dipahami.

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, sangat penting bagi pendidik karena memudahkan para pelajar berpikir, serta dapat menolong kita berpikir secara kritis, dan juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, (D’Angelo dalam **Tarigan**, 2008:22).

Kegiatan menulis mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Tujuan menulis menurut **Tarigan** (2008: 25) adalah memberitahukan atau mengajari, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengekspresikan perasaan atau emosi berapi-api.

Sedangkan tujuan penulisan suatu tulisan sebagai berikut.

- 1) tujuan penugasan yang tidak mempunyai tujuan sama sekali;
- 2) tujuan altruistik yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dengan hasil karya;

- 3) tujuan persuasif yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan;
- 4) tujuan informasional yang bertujuan member informasi;
- 5) tujuan pernyataan diri yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan sang pengarang kepada para pembaca;
- 6) tujuan kreatif yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian;
- 7) tujuan pemecahan masalah yang bertujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2 Berita

Chaer (2010:11) mengungkapkan bahwa berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll), atau dalam media suara (radio, dsb), atau juga dalam media suara dan gambar (televise).

Chaer (2010:17) menyatakan bahwa di dalam berita terdapat enam unsur berita yang disingkat menjadi 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). *What* (apa) artinya, apa yang tengah terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi dalam berita. *Who* (siapa) artinya, siapa pelaku kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam berita. *Where* (di mana) artinya, peristiwa atau kejadian berita yang sedang berlangsung. *When* (kapan) artinya, kapan peristiwa atau kejadian berita itu terjadi. *Why* (mengapa) artinya, mengapa kejadian yang ada dalam berita itu bisa terjadi. *How* (bagaimana) artinya, bagaimana kejadian

yang ada dalam berita itu biasa berlangsung. *Security* (aman) artinya, apakah peristiwa atau kejadian yang dimuat biasa menjadi aman atau malah sebaliknya menimbulkan kekisruhan, untuk itu berita yang dimuat harus memperhatikan keamanannya.

2.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan proses internal hal yang kompleks, yang terlihat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Trianto (2009: 17) mengatakan bahwa belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir, mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apersepsi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa, sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk

membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkannya.

2.3.1 Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Arsyad (2010:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal, lalu ada tiga ciri media sebagai berikut.

- a. Ciri fiksatif yaitu menggambarkan kemampuan media rekam dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek;
- b. Ciri manipulatif yaitu menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dapat ditranformasikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*;
- c. Ciri distributif dari media rekaman, video, audio, disket komputer yang memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Arsyad (2010: 24), manfaat praktis dari dari penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. menunjukkan hubungan antara mata pelajaran, kebutuhan, dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa;
2. media pengajaran dapat membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa;
3. media pengajaran dapat mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar;
4. media pengajaran dapat memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak materi yang telah mereka pelajari.

2.3.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil yang dicapai oleh siswa dapat menjadi salah satu indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan siswa tentang pengetahuan keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan eksternal.

A. Faktor Internal

Kendala intern yang terdapat dalam diri anak didik terhadap hasil belajar yaitu faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, seseorang melakukan aktivitas karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar pergerakannya yang mendorong seseorang untuk belajar.

Dimiyati (2009:80) menyatakan bahwa siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

B. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang datang dari luar anak itu sendiri misalnya faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Situasi keluarga yang kurang menunjang proses belajar seperti: kekacauan ruma tangga, kurang perhatian orang tua, cara orang tua mendidik yang kurang baik, kurang

kemampuan orang tua dalam memberikan pengawasan dan perhatian.

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling memengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

Lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, serta pengajian remaja dan lain-lain.

2.4 Model Pembelajaran *ATI (Aptitude Treatment Interaction)*

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*

Nurdin (2005: 37), mengatakan bahwa secara substantif dan teoritik *Aptitude Treatment Interaction(ATI)* dapat diartikan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dipandang dari sudut pembelajaran (Teoritik), *Aptitude Treatment Interaction(ATI)* merupakan sebuah konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (treatment) yang sedikit banyaknya efektif

digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasari oleh asumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.

Sejalan dengan pengertian di atas, Cronbach yang dikutip Nurdin mengemukakan bahwa *Aptitude Treatment Interaction (ATI) approach* adalah sebuah pendekatan yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan (*aptitude*) kemampuan siswa, yaitu perlakuan (*treatments*) yang secara optimal diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diperoleh makna esensial dari *Aptitude Treatment Interaction (ATI) approach*, sebagai berikut.

1. Model *ATI approach* merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuannya;
2. Sebagai sebuah kerangka teoritik *ATI approach* berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar akan tercipta bila mana perlakuan-perlakuan dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa;
3. Terdapat hubungan timbal balik antara prestasi akademik atau hasil belajar yang dicapai siswa dengan pengaturan kondisi pembelajaran di kelas atau dengan kata

lain, prestasi akademik atau hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas.

2.4.2 langkah-langkah Pembelajaran Model

Aptitude Treatment Interaction (ATI)

Berdasarkan prinsip-prinsip model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* di atas maka dapat diadaptasi beberapa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran, yaitu.

1. Melaksanakan pengukuran kemampuan masing-masing siswa melalui tes kemampuan (*aptitude testing*). Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan data yang jelas tentang karakteristik kemampuan (*aptitude*) siswa;
2. Membagi siswa atau mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok sesuai dengan klasifikasi yang didapatkan dari hasil *aptitude testing*. Pengelompokan siswa tersebut diberi label tinggi, sedang dan rendah;
3. Memberikan perlakuan (*treatment*) kepada masing-masing kelompok (tinggi, sedang dan rendah) dalam pembelajaran;
4. Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*) dengan menggunakan modul atau buku-buku yang relevan. Pemilihan belajar mandiri melalui modul didasari anggapan bahwa siswa akan lebih baik jika dilakukan dengan cara sendiri yang terfokus

langsung pada penguasaan tujuan khusus atau seluruh tujuan. Dengan kata lain dengan menggunakan modul siswa dapat mengontrol kecepatan masing-masing, serta maju sesuai dengan kemampuannya;

5. Bagi kelompok siswa yang berkemampuan sedang dan rendah diberikan pembelajaran regular atau pembelajaran konvensional sebagaimana mestinya;
6. Bagi kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah diberikan *special treatment*, yaitu berupa pembelajaran dalam bentuk *re-teaching* dan *tutorial*. Perlakuan (*treatment*) diberikan setelah mereka bersama-sama kelompok sedang mengikuti pembelajaran secara regular. Hal ini dimaksudkan agar secara psikologis siswa berkemampuan rendah tidak merasa diperlakukan sebagai siswa nomor dua di kelas. *Re-teaching-Tutorial* dipilih sebagai perlakuan khusus untuk kelompok rendah, didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka lambat dan sulit dalam memahami secara menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu kelompok ini harus mendapat apresiasi khusus berupa bimbingan dan bantuan belajar dalam bentuk pengulangan pelajaran kembali melalui tambahan jam pelajaran (*re-teaching*) dan tutorial (*tutoring*), sehingga dengan cara demikian mereka bisa menguasai pelajaran yang diberikan, karena seperti diketahui bahwa salah satu tujuan pembelajaran

atau program *tutoring* adalah untuk memberikan bantuan dalam pembelajaran kepada siswa yang lambat, sulit dan gagal dalam belajar, agar dapat mencapai prestasi akademik atau hasil belajar secara optimal.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

A. Kelebihan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Kelebihan dari model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) adalah model ini mampu memberikan solusi bagi salah satu masalah yang menjadi persoalan penting dalam proses belajar mengajar yaitu perbedaan individu, baik dari segi kemampuan (*aptitude*) maupun dari perbedaan diri pribadi individu itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan Nurdin (2005:67) salah satu prinsip mengajar menekankan pentingnya memperhatikan “individualitas” dalam pembelajaran. Individualitas yang dimaksud di sini adalah menyesuaikan pembelajaran dengan kesanggupan siswa. Model pembelajaran ini juga menekankan pada pengembangan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang sesuai dengan karakteristik kemampuan (*aptitude*) siswa dalam rangka mencapai optimalisasi prestasi akademik/ hasil belajar (*achievement*).

B. Kekurangan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Sementara itu, kelemahan dari model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* terkesan bahwa implementasi model pendekatan *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* belum terimplementasi seperti yang diharapkan. Hal ini dindikasikan oleh beberapa hal, yaitu untuk perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada siswa yang berkemampuan tinggi masih terlihat belum berjalan efektif, karena siswa berkemampuan tinggi tersebut dibiarkan belajar mandiri di tempat yang terpisah dengan kelompok sedang dan rendah sehingga luput atau sulit untuk terus dipantau oleh guru pengajar. Mereka, kelompok tinggi hanya diawasi oleh observasi/pengamat yang hanya bertugas mencatat hasil obsevasinya.

Nuridin (2005:156) mengatakan bahwa hal tersebut di atas terjadi karena waktu yang diberikan terlalu panjang yaitu 80 menit untuk *self-learning* hanya semata membaca dan mempelajari modul.

2.5 Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* tidak hanya dilihat dari tes akhir tetapi juga proses untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhatikan dan dinilai. Hasil tes akhir sangat dipengaruhi oleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran menulis teks berita dengan model *ATI* ini akan diobservasi, untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Komponen yang akan diobservasi berdasarkan pengelolaan pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan belajar serta menilai proses dalam pembelajaran.

Tekanan utama pembelajaran adalah seluruh anggota kelas. Di samping menyusun desain instruksional yang dibuat, maka pembelajaran kelas dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut: Penciptaan tertib belajar di kelas, penciptaan suasana senang dalam belajar, pemusatan perhatian pada bahan ajar, mengikutsertakan siswa belajar aktif dan pengorganisasian belajar sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau “isi ajaran” yang lain seperti kesenian, kesusilaan, dan agama.

Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Ada kesenjangan antara kemampuan pra-belajar dengan kemampuan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut dapat diatasi berkat belajar bahan ajar tertentu. Kondisi kemampuan pra-belajar dan kemampuan yang akan dicapai atau tujuan pembelajaran tersebut, dapat diketahui sebagai berikut.

1. Guru melakukan tugas pembelajaran: tugas pembelajaran tersebut dilakukan dengan pengorganisasian siswa, pengolahan pesan, dan evaluasi belajar;
2. Siswa memiliki motivasi belajar dan beremansipasi sepanjang hayat;
3. Siswa bersangkutan memiliki kemampuan pra-belajar kemampuan tersebut berupa kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor;

4. Berkat tindak pembelajaran ataupun motivasi intrinsiknya, siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut siswa mengembangkan atau meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya menjadi lebih baik;
5. Berkat evaluasi belajar dari guru, maka siswa digolongkan telah mencapai suatu hasil belajar tersebut adalah semakin bermutunya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; hasil belajar tersebut dapat digolongkan sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Pembelajaran tersebut menghasilkan suatu kegiatan belajar. Bagi siswa, kegiatan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomor untuk mencerna bahan ajar. Secara umum kegiatan belajar tersebut meliputi fase-fase:

1. Motivasi, yang berarti siswa sadar mencapai tujuan dan bertindak mencapai tujuan belajar;
2. Konsentrasi, yang berarti siswa memusatkan perhatian pada bahan ajar;
3. Mengolah pesan, yang berarti siswa mengolah informasi dan mengambil makna tentang apa yang dipelajari;
4. Menyimpan, yang berarti siswa menyimpan dalam ingatan, perasaan, dan kemampuan motoriknya;
5. Menggali, dalam arti menggunakan hal yang dipelajari yang akan dipergunakan untuk suatu pemecahan-pemecahan;
6. Prestasi, dalam arti menggunakan bahan ajar untuk unjuk kerja, dan;
7. Umpan balik, dalam arti siswa melakukan pembenaran tentang hasil belajar atau prestasinya.

2.6 Metodologi Penelitian

2.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut, **Sanjaya** (2011:26). PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri, artinya yang melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru, guru merupakan pemeran utama dalam PTK.

2.6.2 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 50 yang beralamat di Jalan Bambang Utoyo, Lorong Ramakasih 1 Palembang, adapun Jadwal penelitian disesuaikan dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.9 SMP Negeri 50 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII. 9 yang erjumlah 36 orang siswa, yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Alasan dipilihnya kelas VIII.9 karena berdasarkan pertimbangan bahwa hasil belajar siswa masih rendah terutama dalam hal menulis, dan belum mencapai nilai KKM yaitu 75.

2.6.3 Prosedur Penelitian

Iskandar (2012: 132-133) mengungkapkan bahwa Pelaksanaan PTK ini

melalui dua tahapan siklus, kedua tahapan tersebut terdiri dari perencanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan

1. Perencanaan tindakan
2. Implementasi atau pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Untuk siswa kelompok tinggi dilakukan “*Self Learning*” pada suatu ruangan tertentu (tanpa diawasi guru). Kepada mereka diberikan waktu 40 menit dalam satu pertemuan dan terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut: (a) mengikuti pretes, (b) belajar sendiri dengan menggunakan modul selama 10 menit, (c) mengerjakan latihan selama 20 menit, (d) kemudian menerima penjelasan dari guru secara umum selama 10 menit (bergabung dengan kelompok lain), dan terakhir (e) mengerjakan tes akhir (postes).

Kepada siswa kelompok sedang dilakukan pembelajaran seperti biasa secara optimal. Secara garis besar kegiatan ini meliputi: (1) Kegiatan inti yang berisi; apersepsi, penjelasan tentang tujuan pembelajaran, dan mengadakan kegiatan-kegiatan menark diawal pelajaran, (2) kegiatan inti, yaitu menyajikan pelajaran dengan metode, alat/media dan sumber belajar yang tepat, mengadakan tanya jawab, member contoh-contoh yang relevan, member tugas dan lain-lain dan (3) kegiatan penutup, yaitu menyimpulkan pelajaran dan member tindak lanjut berupa tugas. Bagi siswa yang berkemampuan rendah, dicoba untuk memberikan “*Re-teaching + tutorial*” diluar jam pelajaran dengan cara mengulang-ulangkan pelajaran yang sudah diberikan di kelas

sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan cara menyampaikan konsep-konsep esensial lebih dahulu, kemudian baru dilanjutkan kepada hal-hal yang agak spesifik atau khusus. Penyajian pelajaran pada siswa ini dilakukan dengan menggunakan alat atau media pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan konsep PTK, dalam penelitian ini siswa tetap berada dalam satu kelas. Untuk kelompok tinggi, siswa belajar dengan menggunakan media gambar dan buku-buku pelajaran yang relevan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah diberikan secara tertulis selama 1x40 menit. Siswa kelompok sedang dan rendah belajar secara klasikal dengan melakukan langkah-langkah yang sama dengan kelompok tinggi, namun yang membedakan adalah materi pada kelompok sedang dan rendah disampaikan oleh guru, sementara pada kelompok tinggi siswa belajar sendiri dengan materi yang sama pada media gambar yang sudah diberikan. Siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah melakukan kegiatan yang sama yaitu menulis teks berita.

Pada saat siswa mengerjakan latihan, guru memberikan bantuan untuk siswa kelompok rendah. Hal ini harus dilaksanakan karena dalam model pembelajaran *ATI* siswa kelompok rendah dianggap memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan kelompok sedang dalam menerima materi pelajaran. Pada akhir pelajaran, kelompok tinggi bergabung dengan kelompok sedang dan rendah untuk mendapatkan penjelasan secara umum dari guru. Secara keseluruhan antara kelompok tinggi, sedang, dan rendah mendapat tindakan yang sama, namun yang membedakan adalah cara penyampaiannya yaitu, siswa

kelompok tinggi menerima penjelasan media gambar dan buku pelajaran yang relevan, sementara kelompok sedang dan rendah mendapat penjelasan langsung dari guru.

2.6.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan dengan jalan mengamati dan mencatat, (Djojuroto, 2010:46)

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mendapatkan data mengenai aktivitas siswa tersebut, maka dibuat pedoman observasi dengan komponen dan deskriptor sesuai dengan kelompok. Untuk pertemuan siklus pertama dan kedua, siswa kelompok 1 belajar mandiri dengan menggunakan modul selama 1x40 menit dan pada akhir pelajaran siswa bergabung untuk mendapatkan penjelasan secara umum dari guru mata pelajaran dan membahas soal latihan bersama kelompok 2 dan 3, sedangkan tes akhir dilakukan pada akhir siklus kedua.

2) Tes

Tes yang dilakukan terdiri dari dua macam tes yaitu tes awal (prasiklus) dan tes akhir pada siklus II. Tes tersebut berbentuk tes uraian dan merupakan tes tertulis. (Nurgiantoro, (2012:112) Tes prasiklus adalah jenis tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum

peserta didik mengalami proses belajar dalam suatu mata pelajaran. Tes prasiklus dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan kompetensi atau bahan ajar yang akan dipelajarinya. Informasi yang diperoleh dari pemberian pretes dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tes awal dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan. Tes ini digunakan untuk mendapat gambaran tingkat kemampuan siswa, kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengelompokkan siswa pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan tes akhir diberikan pada akhir dari penerapan model pembelajaran *ATI*. Tes ini digunakan untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa secara keseluruhan setelah mengalami penerapan model pembelajaran *ATI*.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran menulis melalui model *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *ATI* khususnya pada pembelajaran menulis teks berita dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tiap siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan. Setelah penggunaan model *ATI* diterapkan terjadi peningkatan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran menulis, yaitu menulis teks berita. Pada tes awal (TO) perolehan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 58,6 atau hanya 9 orang yang tuntas, sedangkan pada siklus 1 perolehan nilai rata-rata sebesar 75,94 atau mengalami peningkatan sebanyak

72,2%. Selanjutnya perolehan nilai siswa pada siklus 2 cukup baik, yaitu lebih dari 85% siswa mendapat nilai $\geq 8,0$ dan perolehan rata-rata mencapai 81,78 siswa tuntas belajar secara klasikal. Sementara itu, secara individual nilai siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Meskipun pada akhir evaluasi masih ada satu orang siswa yang mendapat nilai $< 7,0$. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan minat belajar siswa yang rendah, selain itu siswa tersebut juga sering absen di kelas. Jika dilihat dari keberhasilan secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran *ATI* siswa kelas VIII SMPN 50 Palembang telah mencapai standar ketuntasan yaitu lebih dari 85% siswa di kelas sudah mendapatkan nilai ≥ 70 untuk menulis teks berita.

Meningkatnya nilai yang diperoleh siswa pada tiap siklus, merupakan dampak dari penggunaan model *ATI* yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung serta memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melihat sekaligus menilai siswa yang berkemampuan tinggi, sedang atau rendah. Dengan mengetahui tingkat kemampuan siswa, guru akan lebih mudah untuk memberikan perlakuan kepada setiap siswa.

Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, selama proses belajar mengajar siswa kelompok tinggi, perlakuan yang diberikan adalah belajar menggunakan modul, sedangkan siswa kelompok sedang dan rendah melakukan kegiatan yang berbeda dengan kelompok tinggi. Selama pelaksanaan tindakan siklus 1 hingga

siklus 2, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelompok sedang dan rendah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, terutama keterampilan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelompok sedang dan rendah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, terutama keterampilan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelompok sedang dan rendah ditugaskan untuk membuat teks berita dengan tema yang telah ditentukan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menyatakan hasil belajar siswa khususnya pada keterampilan menulis dengan model pembelajaran *ATI* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 50 Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan menulis teks berita antarindividu dengan model pembelajaran *ATI* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *ATI* memiliki pengaruh dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita.

Model *ATI* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengukur kemampuan siswa melalui tes kemampuan, serta membagi siswa atau mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok memberikan perlakuan (*treatment*) kepada masing-masing kelompok (tinggi, sedang dan rendah) dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru SMP Negeri 50 Palembang khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran menulis teks berita, agar dapat menggunakan model pembelajaran *ATI* pada pembelajaran menulis teks berita, hal ini dilakukan sebagai penentuan tingkat kemampuan siswa secara individu, sehingga dapat memberikan perlakuan dalam menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya model pembelajaran *ATI* dapat dikembangkan lagi dengan meneliti kemampuan menulis yang lain. Pada umumnya model pembelajaran *ATI* bisa di aplikasikan dalam pembelajaran yang lain, tidak hanya terpaku kepada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti harus lebih fokus dalam mengamati proses pembelajaran yang berlangsung terhadap masing-masing kelompok. Khususnya kelompok rendah yang masih kebanyakan siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang digunakan untuk kelompok tinggi hendaknya memakai modul. Durasi waktu juga perlu diperhatikan, agar pembelajaran yang akan disampaikan dapat tersampaikan semuanya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

Akhadiyah, S. dkk. 2002. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Ambarjaya, Beni S. 2012. *Psikologi Pendidikan Pengajaran*. Jogjakarta: CAPS.

Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Djojoseuroto, Kinayati. dan M.L.A, Sumaryati. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: NUANSA.

Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.

Nuridin, Syafruddin. 2005. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Pirayanti, Ni Made. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Undika Singaraja. *Skripsi tidak dipublikasikan*.

Riyanto, Yatim. 2012. *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.

Rohma, Nur. 2007. Implementasi Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) pada materi pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII B Sekolah Menengah

Pertama Negeri 3 Lumajang. *Skripsi tidak dipublikasikan.*

Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.